

Komunitas Pustakawan Cilik dan Pengembangan Potensi Akademik: Analisis pada Program Oktober Berkarya

Tresna Prima Sari
SMP Negeri 1 Tegalbuleud
tresnaprimasari17@gmail.com

Abstrak

Setiap individu tentunya memiliki banyak potensi. Hanya saja, tidak setiap individu mau menunjukkan potensi yang dimilikinya. Bahkan, ada juga beberapa individu yang memiliki potensi besar namun dia tidak menyadarinya. Maka, dibutuhkan penggerak yang dapat menggali potensi dari individu tersebut. Oleh karena itu disusunlah penelitian untuk mengetahui peran Komunitas Pustakawan Cilik di SMP Negeri 1 Tegalbuleud dalam menggali potensi akademik peserta didik. Penulis memanfaatkan studi literatur dari sumber-sumber yang relevan. Sumber data kajian ini adalah wawancara, observasi, dan studi dokumentasi yang digunakan untuk mengumpulkan data. Berdasarkan hasil analisis, keberadaan Komunitas Pustakawan Cilik di SMP Negeri 1 Tegalbuleud cukup efektif dalam menggali potensi peserta didik. Komunitas Pustakawan Cilik SMP Negeri 1 Tegalbuleud memiliki program khusus yang dinamakan Oktober Berkarya sebagai ajang kompetisi antar kelas. Dari program ini, muncullah bibit-bibit unggul yang kemudian diasah kembali oleh sekolah untuk diikutsertakan dalam kompetisi di jenjang yang lebih tinggi. Peserta didik yang bergabung dalam Komunitas Pustakawan Cilik memiliki peran yang cukup signifikan dalam menggali potensi peserta didik lainnya. Dengan memberdayakan peserta didik, maka guru pun menjadi terbantu dan membiasakan mereka untuk mengelola suatu program yang bermanfaat untuk sekolah.

Kata kunci: Komunitas Pustakawan Cilik; potensi akademik; pemberdayaan peserta didik

Abstract

Every individual possesses diverse potential, but not everyone is willing or able to showcase it. In fact, there are individuals with significant potential who remain unaware of it. Therefore, there is a need for facilitators who can explore and nurture this potential. This research aims to examine the role of the Komunitas Pustakawan Cilik at SMP Negeri 1 Tegalbuleud in uncovering the academic potential of students. The researcher employs literature studies and collects data through interviews, observations, and documentation. The data sources for this study include interviews with community members, observations of activities, and documentation of related programs. The gathered data is analyzed to understand the effectiveness of the community in developing student potential. The analysis indicates that the Komunitas Pustakawan Cilik at SMP Negeri 1 Tegalbuleud has a significant positive impact on uncovering student potential. A unique program called "Oktober Berkarya" serves as a competition platform among classes, encouraging students to participate actively. From this program, outstanding talents emerge and are further developed for participation in higher-level competitions, broadening their opportunities for self-development. Students who are part of the Young Librarians Community play an important role in uncovering the potential of their peers. By empowering them, teachers also benefit, as students are trained to manage programs that are beneficial for the school. This creates an environment that supports the comprehensive development of academic potential.

Keywords: Komunitas Pustakawan Cilik; academic potential; student empowerment program

PENDAHULUAN

Pustakawan identik dengan seseorang yang bertugas mengelola perpustakaan. Istilah pustakawan cilik mungkin di sekolah-sekolah yang berada di perkotaan sudah banyak didengar. Namun, di sekolah yang berada di pedesaan, hal ini seakan menjadi barang langka. Selain karena istilah pustakawan yang masih asing, peran dan fungsi dari pustakawan cilik juga belum terlalu banyak diketahui khalayak. Seperti di sekolah tingkat menengah yang ada di kecamatan Tegalbuleud, hanya ada satu sekolah yang memiliki Komunitas Pustakawan Cilik, yaitu SMP Negeri 1 Tegalbuleud. SMP Negeri 1 Tegalbuleud berlokasi di Jl. Siliwangi Desa Buniasih Kecamatan Tegalbuleud Kabupaten Sukabumi. Sekolah ini berada di pesisir pantai yang dikenal dengan Pantai Selatan. Sekolah ini memiliki sekitar 600 orang peserta didik.

Jumlah peserta didik yang banyak di suatu sekolah semestinya menjadi peluang yang besar untuk dapat menggali potensi-potensi dan menjadikan sekolah tersebut memiliki prestasi. Sebab, semakin banyak peserta didik, maka semakin banyak keberagamannya. Namun, tidak semua sekolah memiliki penggerak atau tim tertentu yang dapat menggali potensi-potensi tersebut. Sementara itu, suatu potensi tidak akan bisa diketahui jika hanya didiamkan saja.

SMP Negeri 1 Tegalbuleud memiliki sebuah komunitas yang beranggotakan peserta didik dan dibina oleh seorang pustakawan guru. Komunitas ini dinamakan Komunitas Pustakawan Cilik (KOPUCI) yang bergerak dalam peningkatan bidang literasi baik literasi akademik, literasi bahasa, maupun seni. Komunitas ini dibentuk sejak tahun 2017 dan setiap tahunnya memiliki program unggulan yang diberi nama Oktober Berkarya. Program ini memiliki beberapa cabang lomba yang dijadikan ajang kompetisi antar kelas untuk menggali potensi-potensi peserta didik baik dalam bidang akademik, bahasa, maupun seni untuk kemudian para juara lomba akan dibina kembali dan diikutsertakan di tingkat perlombaan yang lebih tinggi. Penelitian ini dimaksudkan untuk menganalisis dampak dari program Oktober Berkarya yang dilaksanakan oleh Komunitas Pustakawan Cilik di SMP Negeri 1 Tegalbuleud.

Berdasarkan studi dari beberapa literatur, istilah pustakawan cilik sudah dikenal sejak lama. Seperti pernyataan dari Pradhito (2015) yang dikutip oleh Audina (2020), pustakawan cilik adalah program di mana siswa membantu pustakawan di perpustakaan. Menurut *National Library of New Zealand*, dijelaskan bahwa "*Student librarians are volunteers selected by the teacher with library responsibility (TLR), or other library staff. They become*

part of your library staff and contribute to the effective running of the library." Dapat dikatakan bahwa pustakawan cilik adalah relawan yang dipilih oleh guru yang bertanggung jawab atas perpustakaan atau staf perpustakaan lainnya. Mereka menjadi bagian dari staf perpustakaan dan berkontribusi pada pengelolaan perpustakaan yang efektif. Sementara itu Mubarok (2019) pada *website* SMPN 21 Purworejo, berpendapat bahwa pustakawan cilik adalah partner pustakawan atau pengelola perpustakaan sekolah. Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa pustakawan cilik adalah organisasi peserta didik yang dibentuk untuk membantu tugas pustakawan di perpustakaan.

Namun, sebetulnya tugas pustakawan cilik tidak sesempit itu. Tugas pustakawan cilik dapat lebih luas, tidak hanya seputar pengelolaan perpustakaan. Salah satunya seperti mengadakan program lomba-lomba seputar literasi. Jika pustakawan cilik hanya berfungsi di perpustakaan, organisasi ini menjadi kurang menarik. Apalagi jika kondisi peserta didiknya kurang berminat di perpustakaan yang identik dengan kegiatan membaca. Seperti kondisi di SMP Negeri 1 Tegalbuleud yang pada mulanya minat baca peserta didik sangat rendah. Dari situlah penulis mencoba membentuk komunitas yang awalnya untuk membantu penulis untuk mengelola perpustakaan. Namun, semakin lama mengenal karakteristik peserta didik yang menjadi anggota, penulis menemukan potensi-potensi yang dimiliki oleh mereka seperti *public speaking* yang baik, kesenangan dalam menulis cerita pendek, komik, menyanyi, dan masih banyak lagi. Maka, dari hal-hal yang mereka minati tersebut, penulis mengarahkan mereka untuk mulai belajar membaca referensi yang mendukung minat mereka.

Dengan menjadi pustakawan cilik, peserta didik akan belajar bertanggung jawab mengelola organisasi, menjalankan program-program pustakawan cilik, dan mengajak rekan-rekan peserta didik yang lain untuk lebih literat. Biasanya, sesama peserta didik bisa lebih besar pengaruhnya. Melihat masih banyak pihak yang menganggap tugas dan fungsi pustakawan cilik hanya seputar pengelolaan perpustakaan, maka perlu dikaji lagi program-program lain yang dapat dijalankan oleh pustakawan cilik. Program yang menarik bagi peserta didik yang sesuai dengan minat dan perkembangannya sehingga mampu menggali potensi peserta didik, baik anggota komunitas pustakawan cilik itu sendiri, maupun peserta didik lain di luar anggota komunitas.

Dengan demikian, tujuan dari penulisan ini adalah untuk memaparkan salah satu program yang dijalankan oleh Komunitas

Pustakawan Cilik yaitu Oktober Berkarya sebagai program yang mampu menggali potensi akademik peserta didik. Adapun yang menjadi topik pembahasan dalam penelitian ini yaitu 1) mendefinisikan konsep pustakawan cilik; 2) memaparkan peran dan fungsi pustakawan cilik dalam menggali potensi peserta didik; dan 3) menganalisis dampak dari program Oktober Berkarya bagi peserta didik.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah studi literatur dengan penguatan observasi, studi dokumentasi, dan wawancara. Metode ini digunakan untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan dalam melakukan penelitian ini. Penulis menggunakan metode studi literatur yakni dengan memanfaatkan khazanah informasi dari berbagai literatur yang relevan dengan tujuan penulisan. Selain itu, penulis juga mengobservasi perkembangan program Oktober Berkarya dari tahun ke tahun dengan melihat potensi-potensi yang berhasil tergali. Kemudian, untuk menambah sumber informasi sebagai penguatan, penulis juga melakukan wawancara kepada beberapa narasumber yaitu peserta didik yang menjadi anggota komunitas, peserta didik yang bukan anggota komunitas, dan beberapa guru di SMP Negeri 1 Tegalbuleud.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mendefinisikan Konsep Pustakawan Cilik

Konsep pustakawan cilik bagi sebagian orang mungkin masih seperti hal yang asing. Di sekolah pun, masih jarang yang memberdayakan peserta didik untuk dijadikan komunitas pustakawan cilik guna menggali potensi peserta didik. Frasa pustakawan cilik sendiri terdiri atas dua kata yaitu 'pustakawan' dan 'cilik'. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 43 Tahun 2007 tentang perpustakaan, menyebutkan bahwa pustakawan adalah seseorang yang memiliki kompetensi yang diperolehnya melalui pendidikan dan atau pelatihan kepustakawanan serta mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk pengelolaan dan pelayanan perpustakaan. Pada literatur yang lebih lama, dijelaskan oleh Sulistyio Basuki (1993), pustakawan yaitu seorang yang memberikan dan melakukan kegiatan di perpustakaan dan berusaha untuk memberikan pelayanan kepada masyarakat sesuai dengan visi dan misi yang ada pada lembaga pusatnya. Sementara itu, dalam KBBI *Online*, kata 'cilik' dapat diartikan sebagai 'kecil'. Maka dapat disimpulkan bahwa pustakawan cilik adalah seseorang yang masih berusia di bawah umur yang diberikan

tanggung jawab untuk mengelola dan melakukan pelayanan di bidang perpustakaan.

Pengelolaan dan pelayanan bidang perpustakaan tentu bukan hanya urusan mengurus buku di ruang perpustakaan. Tugasnya lebih besar dari itu, misalnya meningkatkan minat baca, meningkatkan kemampuan literasi masyarakat, dan masih banyak lagi. Sementara itu, informasi yang harus diolah tidak hanya melalui buku. Saat ini, banyak informasi yang diperoleh melalui media digital. Generasi saat ini adalah generasi yang lahir bersamaan dengan teknologi, oleh karena itu mereka mudah untuk beradaptasi dengan dunia digital. Dari sinilah, melalui pustakawan cilik, potensi seperti ini dapat diasah kembali dan menggali potensi-potensi yang lain.

Pustakawan cilik yang dibentuk pada era ini tentu akan dilatih untuk dapat memanfaatkan informasi dalam bentuk digital. Pustakawan cilik tidak hanya akan berlibur dengan buku saja, namun harus terbiasa dengan buku digital, aplikasi terkini yang mempercepat penyebaran informasi, dan lain sebagainya. Selain itu, mereka juga harus pandai dalam memilih informasi. Jangan sampai terjebak pada informasi hoaks. Seperti yang dijelaskan oleh Wahyuni (2015), bahwa beberapa diantaranya yang menjadi kompetensi pustakawan adalah sebagai seseorang yang mampu manajemen informasi, menyesuaikan kebutuhan informasi masyarakat, berperan sebagai mitra intelektual yang mana mampu berkomunikasi baik lisan maupun tulisan dengan masyarakat, dan tidak hanya ahli di bidang pengolahan buku karena informasi senantiasa terus berkembang.

Secara umum, tujuan dari dibentuknya pustakawan cilik adalah untuk membantu tugas pustakawan. Menurut Arman (dalam Afiatika, A. dan Ary Setyadi, 2019), tujuan dari pustakawan cilik adalah agar peserta mendapatkan pengalaman untuk bisa bertanggung jawab mengelola perpustakaan dan melatih peserta didik untuk menjadi lebih mandiri lagi dalam memenuhi kebutuhan informasinya. Afiatika, A. dan Ary Setyadi (2019) juga menambahkan bahwa tujuan dari pustakawan cilik adalah untuk meningkatkan minat baca peserta didik yang ada di sekolah.

Meskipun konsep pustakawan disebutkan sebagai seseorang yang memiliki kompetensi hasil dari pendidikan atau pelatihan tentang kepustakawanan, namun dalam hal pustakawan cilik, pendidikan dan pelatihan yang dimaksud dapat berupa pembinaan dari guru berkaitan dengan tanggung jawab yang harus dijalankan oleh anggota pustakawan cilik tersebut. Lebih jelasnya Audina, E. N. dan Jumino (2020), mengutip pendapat dari Yusuf (2015) bahwa dalam melaksanakan program

pustakawan cilik dapat melalui beberapa tahapan yaitu perekrutan, pembinaan, dan pengontrolan. Pada tahap perekrutan sebaiknya memilih peserta didik yang tertarik untuk mengikuti program ini. Untuk tahap pembinaan, peserta didik dapat diberikan pemahaman mengenai program-program yang akan dijalankan selama satu tahun, fungsi dari perpustakaan, tugas dan peran pustakawan cilik, pelayanan di perpustakaan, dan bagaimana organisasi kelompok bagi pustakawan cilik. Tahap terakhir yaitu pengontrolan, dimana pustakawan guru melakukan evaluasi secara berkala untuk menghasilkan rekomendasi kegiatan dan perbaikan program yang dilaksanakan Komunitas Pustakawan Cilik.

Komunitas dapat diartikan sebagai sebuah organisasi yang terdiri dari kumpulan orang-orang yang memiliki minat yang sama. Organisasi secara umum dapat diartikan memberi struktur atau susunan yakni dalam penyusunan penempatan orang-orang dalam suatu kelompok kerja sama, dengan maksud menempatkan hubungan antara orang-orang dalam kewajiban-kewajiban, hak-hak dan tanggung jawab masing-masing (Norlena, 2015). Dalam penelitian yang dilakukan oleh Wicaksono dkk., (2019), pustakawan cilik termasuk ke dalam organisasi literasi sekolah yang berperan untuk menjadi motivator literasi bagi peserta didik yang lain.

Peserta didik biasanya senang jika diberikan tanggung jawab karena mereka merasa dirinya diakui oleh sekolah. Tanggung jawab yang diberikan kepada pustakawan cilik dapat berupa membantu pustakawan dalam mengelola perpustakaan. Namun, lebih penting dari itu, tanggung jawab lain yang harus dijalankan adalah menjadi penyebar virus literasi kepada rekan-rekannya.

Dalam pembentukan Komunitas Pustakawan Cilik di SMP Negeri 1 Tegalbuleud, penulis sebagai pustakawan guru merekrut peserta didik yang berminat untuk bergabung. Penulis menyampaikan program-program yang menarik dan terlihat tidak membosankan bagi mereka. Pada tahap awal perekrutan, jumlah peserta didik yang bergabung mencapai 100 orang lebih, dan terus bertambah setiap tahunnya. Setelah berhasil direkrut, mereka dimasukkan ke dalam bidang-bidang tertentu seperti bidang Perayaan Hari Besar Literasi, bidang Pengembangan Sumber Daya Manusia, bidang Pengembangan Minat dan Bakat, serta bidang Bedah Buku. Peserta didik belajar untuk menjalankan program-program sesuai dengan bidangnya masing-masing.

Setelah program mulai berjalan, kekompakan mereka dijaga melalui acara-acara penyegaran anggota yang dilaksanakan oleh bidang Pengembangan Sumber Daya Manusia. Kegiatan yang dibuat berupa

kegiatan-kegiatan sederhana yang merekatkan kebersamaan tiap anggota seperti permainan kelompok di hari libur, makan bersama, saling memberi hadiah, dan sebagainya. Dalam jangka waktu tertentu juga diadakan temu alumni Komunitas Pustakawan Cilik untuk berbagi pengalaman antara alumni komunitas dengan anggota yang masih aktif dan menambah motivasi untuk anggota yang masih aktif agar terus berkarya bersama Komunitas Pustakawan Cilik.

Peran dan Fungsi Pustakawan Cilik dalam Menggali Potensi Peserta Didik

Peran dapat dikatakan sebagai suatu keberfungsian seseorang pada kondisi tertentu. Ahmadi (dalam Ana, 2022) menjelaskan bahwa peran adalah suatu kompleks pengharapan manusia terhadap cara individu harus bersikap dan berbuat dalam situasi tertentu yang berdasarkan status dan fungsi sosialnya. Menurut Afilaily (2022), peran adalah sebuah aktivitas yang diperankan atau dimainkan oleh seseorang yang mempunyai kedudukan atau status sosial dalam organisasi.

Setiap sekolah memiliki banyak potensi yang dapat digali dari peserta didiknya. Hanya saja, jika tidak ada penggerak yang mau menggali potensi tersebut, tentu tidak akan ada yang tahu seperti apa prestasi-prestasi yang mungkin dimiliki oleh peserta didiknya. Potensi merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang dan mempunyai kemungkinan dapat dikembangkan dan menjadi aktual (Septiyani dkk., 2024). Hal ini juga didukung oleh pendapat Amaliyah (2021) yang menyatakan bahwa potensi diri merupakan kemampuan dasar yang dimiliki oleh seseorang yang masih terpendam dan mempunyai kemungkinan dapat dikembangkan sedemikian rupa jika didukung dengan peran, lingkungan, menjalani berbagai latihan dan sarana yang memadai. Adapun yang dimaksud dengan potensi peserta didik adalah segala kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik yang dapat dikembangkan melalui dukungan berbagai peran, latihan, serta sarana yang memadai. Dengan demikian, potensi tidak akan tergali jika dibiarkan begitu saja. Lingkungan yang mendukung, latihan yang terstruktur, dan sarana yang memadai adalah beberapa faktor yang dapat membantu tergalinya potensi peserta didik.

Potensi setiap peserta didik tentunya berbeda. Ada yang lebih tajam dalam pemikiran, ada yang halus perasaannya, ada yang unggul di bidang sains, ada yang unggul di bidang sastra, dan lain sebagainya. Oleh karena itu, jika ingin menggali potensi peserta didik, maka harus diadakan program yang mencakup semua potensi tersebut.

Septiyani dkk., (2024) dalam penelitiannya menuliskan mengenai program yang dibuat oleh timnya, yaitu program menggali potensi peserta didik berupa perlombaan umum untuk antar kelas. Dari penelitiannya ini, didapatkan hasil perubahan yang signifikan dalam hal kesadaran peserta didik untuk lebih meningkatkan kembali potensi yang mereka miliki. Penelitian yang dilakukannya bertujuan untuk membimbing peserta didik dalam menemukan jati diri mereka di bidangnya masing-masing. Dengan perencanaan yang matang, program perlombaan ini memberikan dampak yang signifikan bagi perkembangan peserta didik secara keseluruhan.

Bedanya dengan penelitian yang penulis lakukan, program yang dilakukan oleh Septiyani dkk., (2024) dilaksanakan oleh tim pengabdian masyarakat. Sementara itu, dalam penelitian ini program dilaksanakan oleh peserta didik yang menjadi anggota Komunitas Pustakawan Cilik. Dengan menjadi panitia pelaksana, tentu mereka akan mendapatkan pengalaman yang banyak. Dengan menjadi Komunitas Pustakawan Cilik, maka mereka juga bertanggung jawab untuk mengajak rekan-rekannya turut terlibat dalam kegiatan yang berhubungan dengan literasi.

Pendekatan yang dilakukan rekan atau teman sebaya pada usia remaja biasanya akan lebih efektif. Seperti yang dipaparkan oleh Nasution (2018), perilaku pada remaja biasanya ditentukan oleh figur otoritas. Artinya kehidupannya lebih banyak dipengaruhi oleh teman sebaya atau *peer group*. Peserta didik akan lebih termotivasi dan merasa mendapatkan dukungan penuh apabila bergaul dengan teman sebayanya. Dengan adanya Komunitas Pustakawan Cilik ini, harapan sekolah untuk bisa mencetak peserta didik yang berprestasi dapat terbantu, karena komunitas ini tentunya akan memberi pengaruh positif bagi teman-temannya.

Untuk lebih memahami peran dan fungsi pustakawan cilik, ada baiknya kita mengkaji sejarah dibentuknya pustakawan cilik. Pat Franklin dan Claire Gatrell Stephens (2008) dalam artikelnya yang berjudul "*Management Matters Students Assistants : Helpers and Learners!*", menjelaskan bahwa awal mula adanya pustakawan cilik dikarenakan sebagian besar pusat media perpustakaan pada masa itu menghadapi kesulitan anggaran. Selain itu, terjadi juga pengurangan staf perpustakaan, sehingga pustakawan tidak dapat menjalankan program-program perpustakaan secara maksimal dan efisien. Dari masalah tersebut, pustakawan berinisiatif melatih peserta didik untuk dijadikan asisten agar dapat melakukan banyak hal mulai dari melayani, memproses atau mengolah, dan menata buku-buku. Untuk mendapatkan peserta didik yang dapat bekerja dengan baik tidaklah muncul begitu saja. Pustakawan harus

melakukan perekrutan, melatih, dan yang paling penting adalah mempertahankan asisten peserta didik tersebut dengan baik.

Pustakawan cilik muncul sebagai solusi atas tantangan yang dihadapi oleh pusat media perpustakaan, terutama terkait keterbatasan anggaran dan pengurangan staf, yang menghambat pelaksanaan program perpustakaan. Dalam menghadapi masalah ini, pustakawan mengambil inisiatif untuk melatih siswa sebagai asisten, memungkinkan mereka untuk terlibat dalam berbagai tugas seperti pelayanan, pengolahan, dan penataan buku. Namun, keberhasilan program ini bergantung pada proses perekrutan yang selektif, pelatihan yang efektif, dan upaya untuk mempertahankan motivasi serta komitmen siswa sebagai asisten, sehingga mereka dapat berkontribusi secara maksimal dalam mendukung operasional perpustakaan.

Dampak dari Program Oktober Berkarya Bagi Peserta Didik.

Oktober Berkarya adalah program rutin tahunan yang dilaksanakan di SMP Negeri 1 Tegalbuleud. Oktober Berkarya adalah salah satu program dari Komunitas Pustakawan Cilik (KOPUCI) yang bertujuan untuk menggali potensi peserta didik dalam berbagai bidang, khususnya bahasa, pengetahuan umum, seni, dan budaya.

Dalam melaksanakan program ini, pustakawan cilik akan berlatih cara manajemen acara dan manajemen sumber daya manusia yang terlibat dalam kegiatan. Misalnya, mereka akan belajar bagaimana menyusun acara, mengkondisikan peserta lomba, menghubungi dewan juri lomba, menyiapkan sarana dan prasarana pendukung lomba, hingga menentukan hadiah untuk para juara.

Sebelum masuk ke bagian program, tentu langkah awal yang harus diperhatikan oleh pustakawan guru ada mencari peserta didik yang berminat bergabung di pustakawan cilik. Seperti yang disampaikan pada pemaparan sebelumnya, perlu dilakukan perekrutan, pelatihan, dan strategi untuk mempertahankan anggota pustakawan cilik di sekolah. Sama seperti Komunitas Pustakawan Cilik (KOPUCI) yang ada di SMP Negeri 1 Tegalbuleud. Pertama-tama, pustakawan atau guru merekrut peserta didik yang berminat untuk bergabung menjadi pustakawan cilik. Perekrutan ini dimulai pada tahun 2017, bertepatan pada bulan bahasa. Mulanya sekolah ini belum memiliki program perlombaan antar kelas yang menggali potensi peserta didik di bidang literasi. Jika ada perlombaan tingkat komisariat, seperti Festival Tunas Bahasa Ibu (FTBI), Festival dan Lomba Seni Nasional (FLS2N), serta lomba-lomba lain tingkat SMP yang banyak dilaksanakan di luar sekolah, sekolah tidak mengirimkan peserta

karena belum menemukan potensi peserta didik. Semenjak ada pustakawan cilik, dilaksanakanlah program Bulan Berkarya yang pada tahun 2017 dilaksanakan pada bulan November. Di tahun pertama ini hanya 10 cabang lomba yang dilaksanakan. Pelaksananya adalah anggota dari pustakawan cilik dibimbing oleh pembina dari pustakawan cilik tersebut.

Pada tahun berikutnya, dilaksanakan kegiatan Bulan Berkarya pada bulan Oktober, sehingga dinamai dengan Oktober Berkarya dan terus berlanjut hingga tahun 2024. Cabang lomba bertambah setiap tahunnya, hingga di tahun 2024 mencapai 27 cabang lomba yang mencakup lomba literasi bahasa, literasi seni, literasi pengetahuan umum, dan literasi budaya.

Cabang-cabang lomba yang ada di Oktober Berkarya bertujuan untuk menggali potensi peserta didik sesuai dengan minat dan bakatnya. Salah satu perlombaannya diantaranya lomba Solo Vokal Pop Sunda yang juara lombanya berhasil diikutsertakan pada lomba Pupuh di FTBI (Festival Tunas Bahasa Ibu) tingkat Komisariat. Selanjutnya, kejuaraan ini pun berlanjut hingga tingkat Kabupaten.

Setelah berhasil di lomba Pupuh, SMP Negeri 1 Tegalbuleud semakin percaya diri dan mengirimkan peserta lainnya hasil dari ajang kompetisi program Oktober Berkarya. Diantaranya untuk mengikuti lomba Bulan Bahasa tingkat Komisariat yang juga berhasil melaju hingga tingkat Kabupaten, dalam cabang lomba Membaca Teks Berita dan Pengucapan Undang-Undang Dasar. Peserta kedua lomba ini diambil dari anggota Pustakawan Cilik yang kebetulan bertugas sebagai pembawa acara di program Oktober Berkarya. Dari program ini, peserta didik juga secara tidak langsung berlatih untuk dapat berkomunikasi, berinteraksi, dan tampil percaya diri di depan umum.

Dengan demikian, dapat dilihat bahwa peran dan fungsi pustakawan cilik tidak hanya seputar buku di perpustakaan saja. Adanya pustakawan cilik menjadi semangat baru baik untuk peserta didik yang lain maupun sekolah. Sekolah menjadi memiliki daftar peserta didik yang memiliki talenta untuk kemudian diikutsertakan pada lomba di tingkat yang lebih tinggi.

Hal ini juga dapat dilihat dari hasil wawancara peneliti kepada Wakasek Bagian Kurikulum di SMP Negeri 1 Tegalbuleud terkait pertanyaan apakah program Oktober Berkarya memberikan dampak yang positif dan mampu menggali potensi peserta didik. Pada kesempatan wawancara, beliau mengungkapkan sebagai berikut

Mengenai kegiatan Oktober Berkarya yang diselenggarakan SMPN 1 Tegalbuleud setahun sekali sangat positif dapat menggali potensi siswa/siswi di bidangnya masing masing (non olahraga), ajang kreativitas, dapat menumbuhkan kepercayaan diri, pengalaman tampil di depan umum juga pantang menyerah dan sikap positif lainnya. Terbukti bahwa siswa/siswi SMPN 1 Tegalbuleud mampu berprestasi di bidang tertentu dan sudah mulai diperhitungkan di tingkat komisariat bahkan kabupaten. Terima kasih Oktober Berkarya (SUK)

Selain itu, penulis juga melakukan wawancara kepada salah satu guru yang juga dilibatkan sebagai dewan juri di program Oktober Berkarya. Beliau mengungkapkan bahwa

Kegiatan Oktober Berkarya sangat bagus karena bisa menggali potensi peserta didik. Dengan adanya Oktober berkarya peserta didik dapat mengembangkan minat dan bakat yang dimiliki oleh peserta didik. Selain itu, dapat menjaring peserta didik yang memiliki prestasi sesuai dengan bakatnya di setiap mata lomba, sehingga memudahkan ketika ada perlombaan di komisariat atau lomba antar sekolah sudah ada peserta didik yang memiliki prestasi untuk mengikuti lomba yang ada di kegiatan Oktober berkarya sesuai dengan minat, bakat peserta didik. (IIS)

Berikut ini adalah hasil wawancara kepada salah satu anggota dari pustakawan cilik yang terlibat juga menjadi panitia dan peserta lomba di program Oktober berkarya.

Menurut saya Oktober Berkarya itu kegiatan yang sangat seru. Selain seru juga acara ini sangat bermanfaat bagi anak-anak yang mempunyai keterampilan di bidang akademik maupun non akademik. Ya, Oktober berkarya mampu untuk menggali potensi anak. (ARY)

Kemudian, penulis juga melakukan wawancara kepada peserta didik yang bukan anggota pustakawan cilik namun menjadi peserta lomba di program Oktober Berkarya.

Senang sekali bisa ikut di lomba Oktober Berkarya. Oktober Berkarya sangat mampu menggali potensi peserta didik. (KEY)

Berikut ini beberapa dokumentasi program Oktober Berkarya.



Gambar 1. Anggota pustakawan cilik menjadi pembawa acara di Oktober Berkarya

Setiap mata lomba dikelola oleh peserta didik yang menjadi anggota pustakawan cilik. Mereka dilatih untuk membawakan acara dengan percaya diri dan menjadikan acara lebih meriah. Dari tugas ini, Oktober Berkarya mampu menggali potensi peserta didik dalam hal komunikasi publik dan kepercayaan diri.



Gambar 2. Peserta lomba vokal grup lagu wajib Nasional di Oktober Berkarya

Pada lomba Vokal Grup, peserta didik dilatih untuk dapat bekerjasama bersama timnya agar dapat menampilkan suara yang senada dan seirama. Pada lomba ini, Oktober Berkarya menggali potensi peserta didik dalam hal seni suara atau seni vokal.



Gambar 3. Peserta lomba Tari Nusantara di Oktober Berkarya

Pada lomba Tari Nusantara, peserta didik berlatih selama kurang lebih satu bulan untuk mempersiapkan gerakan dan kostum. Kostumnya pun hasil kreasi sendiri menyesuaikan dengan tema daerah yang ditampilkan. Pada gambar di atas, peserta didik menampilkan tarian nusantara dari daerah Betawi atau Jakarta yaitu Tari Ondel-Ondel. Hiasan kepala yang mereka gunakan adalah hasil imajinasi dan kreativitas mereka sendiri.



Gambar 4. Peserta lomba Borangan (Ngabodor Sorangan)

Lomba Borangan adalah salah satu cabang lomba yang ada di FTBI (Festival Tunas Bahasa Ibu), dimana peserta didik menampilkan lawakan hasil karyanya sendiri. Gambar 4 menunjukkan salah satu peserta borang yang termasuk ke dalam peserta didik disabilitas. Melalui Oktober Berkarya, dia dapat menunjukkan kemampuan yang dia miliki dalam hal seni melawak menggunakan bahasa Sunda.



Gambar 5. Peserta Lomba Membaca Sajak

Lomba Sajak atau puisi Sunda juga menjadi salah satu cabang lomba yang dilaksanakan pada FTBI. Melalui lomba ini, potensi kemampuan membaca dan penghayatan karya puisi dapat tergali.



Gambar 6. Peserta Lomba Anggana Sekar

Anggana Sekar adalah lomba menyanyi sunda yang diiringi oleh alat musik tradisional berupa gamelan. Melalui lomba ini, peserta didik dikenalkan dengan budaya sunda berupa alat musik gamelan yang mungkin saat ini sudah mulai jarang ditampilkan. Dari lomba ini juga ditemukan potensi-potensi peserta didik yang dapat menyanyi seperti *sinden*. Padahal saat ini penyanyi-penyanyi *sinden* sudah jarang ditekuni. Diharapkan dengan ini peserta didik dapat lebih termotivasi untuk melestarikan budayanya sendiri.



Gambar 7. Peserta Lomba *Fashion Show* Tema Serat Alam

Pada lomba ini, ditemukan karya-karya yang luar biasa hasil kreativitas peserta didik. Mulanya penulis ragu apakah peserta didik dapat membuat kostumnya dengan baik atau justru kesulitan. Meskipun sebelum pelaksanaan lomba ada beberapa peserta didik yang mengeluh sulit untuk membuat kostumnya, namun saat pelaksanaan ternyata mereka mampu membuat kostum yang sangat cantik dan luar biasa. Peserta diatas menggunakan beberapa jenis daun untuk dijadikan kostum. Sayap yang dipasang di kostumnya dapat direntangkan ataupun ditutup. Peserta ini adalah juara 1 lomba *fashion show* tema serat alam.



Gambar 8. Lomba Cerdas Cermat

Lomba ini bertujuan untuk menguji ketangkasan dan kecermatan peserta didik dalam menjawab pertanyaan. Awalnya, dilaksanakan penyisihan untuk kelas VII, VIII, dan IX. Lalu pada babak final, dua tim dengan nilai paling besar dari masing-masing tingkat kelas dilombakan

kembali. Dari lomba ini, dapat digali potensi wawasan peserta didik, kerjasama tim, dan rasa percaya diri dalam mengemukakan pendapat.

SIMPULAN

Pustakawan Cilik adalah suatu program yang dapat membantu pustakawan atau guru dalam menjalankan program literasi di sekolah. Pustakawan cilik tidak harus selalu membahas tentang pengelolaan atau pelayanan buku di perpustakaan. Tugas dan fungsi pustakawan cilik dapat lebih luas. Salah satunya adalah menjalankan program yang dapat menggali potensi peserta didik, seperti Oktober Berkarya.

Oktober Berkarya adalah program yang dicanangkan sejak tahun 2017 oleh Komunitas Pustakawan Cilik SMP Negeri 1 Tegalbuleud yang bertujuan untuk menggali potensi peserta didik terutama dalam bidang akademik. Cabang-cabang lomba yang dilaksanakan berhubungan dengan kebutuhan sekolah yang mencari bibit-bibit unggul calon peserta lomba di tingkat komisariat bahkan kabupaten. Oktober Berkarya di SMP Negeri 1 Tegalbuleud terbukti dapat membantu sekolah dalam mempersiapkan peserta didiknya untuk mengikuti ajang perlombaan di luar sekolah. Selain melatih pustakawan cilik untuk mengelola kegiatan, Oktober Berkarya juga melatih peserta didik lain untuk bersaing secara sehat dan menunjukkan potensi yang dimilikinya.

Pustakawan cilik memang perlu dilibatkan dalam mengkonsep program seperti Oktober Berkarya ini. Dengan ini, mereka akan dilatih juga untuk berpikir kritis, kreatif, mandiri, dan bergotong royong untuk menyukseskan program yang telah dirancang.

REFERENSI

- Afiatika, A. dan Ary Setyadi. (2019). Analisis Komunitas Pecinta Perpustakaan Dua Satu (Koppasus Dusa) sebagai Pustakawan Kecil dalam Kegiatan Perpustakaan SMP Negeri 21 Semarang. *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, 7 (1), 31-40. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jip/article/view/22811>
- Amaliyah, A. dan Azwar Rahmat. (2021). Pengembangan Potensi Diri Peserta Didik Melalui Proses Pendidikan. *Attadib: Journal of Elementary Education* , 5(1), 28-45. <https://www.jurnalfai-uikabogor.org/index.php/attadib/article/view/926/528>.
- Ana, M. (2022). *Peran Teman Sebaya (Peer) dalam Pembentukan Kepribadian Siswa Kelas VI Di Sekolah Dasar Negeri 21 Lebong*. Skripsi. <http://repository.iainbengkulu.ac.id/9415/1/SKRIPSI%20%20MELVI%20ANA%20PDF.pdf>
- Audina, Elvira nova dan Jumino. (2020). Peran Pustakawan dalam Pembentukan Pustakawan Kecil di Perpustakaan Sekolah Dasar Islam Hidayatullah

- Semarang. *Jurnal ANUVA*, 4(4), 411-424.
<http://ejournal.undip.ac.id/index.php/anuva>.
- Basuki, Sulistyono. (1993). *Pengantar Ilmu Perpustakaan*. Jakarta: Gramedia.
- Mubarak, Ahmad Farid. (2019). *Pustakawan Cilik SMPN 21 Purworejo, Simpul Literasi Sekolah*. [Online]. Tersedia di:
<https://smpn21purworejo.sch.id/pustakawan-cilik-simpul-literasi-sekolah/>
- Nasution, N.C. (2018). Dukungan Teman Sebaya dalam Meningkatkan Motivasi Belajar. *Al-Hikmah: Jurnal Dakwah*, 12 (2), 159-180.
<https://jurnalainpontianak.or.id/index.php/alhikmah/article/download/1135/680>
- National Library of New Zealand. (2024). *Student Librarians: Services to Schools*.
<https://natlib.govt.nz/schools/school-libraries/leading-and-managing/managing-your-school-library-staff/student-librarians> (terj. Oleh Rezkhy Adami).
- Norlena, I. (2015). Sekolah Sebagai Organisasi Formal (Hubungan Antar Struktur). *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 5(2).
<https://doi.org/10.18592/jtipai.v5i2.1831>
- Pat Franklin & Claire Gatrell Stephens. (2008). Management Matters Student Assistants: Helpers and Learners!. *Majalah School Library Media Activities*, Vol. XXIV, No. 9 (Mei 2008), hlm. 44, <https://e-resources.perpusnas.go.id:2071/docview/237137142/fulltextPDF/79E1452671B440E5PQ/1?accountid=25704>.
- Septiyani, dkk. (2024). Menggali Potensi Siswa dengan Mengadakan Kegiatan Perlombaan yang Bersifat Umum, di SMP Pasundan Leles. *Ekspresi: Publikasi Kegiatan Pengabdian Indonesia*, 1 (4), 6-11.
<https://journal.asdkvi.or.id/index.php/Ekspresi>
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 43 Tahun 2007 tentang perpustakaan.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. (2024). Pengertian Kata Cilik. Tersedia di:
<https://kbbi.web.id/cilik>
- Wahyuni, M. (2015). Peran Pustakawan sebagai Penyedia Informasi. *Jurnal Iqra'*, 9 (2), 196-210. <https://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/iqra/article/viewFile/73/225>.
- Wicaksono, dkk. (2019). Manajemen Literasi Sekolah dalam Meningkatkan Minat Baca Di SD Negeri Sendangmuljo 04. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 8 (3), 329-345. <https://doi.org/10.26877/jmp.v8i3.5395>